

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat berperan penting dalam menentukan perkembangan masyarakat, dengan pendidikan juga masyarakat diarahkan untuk bisa beradaptasi dengan tantangan zaman, sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan masa depan suatu masyarakat. Begitupun dengan pendidikan Islam, yang merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup umat Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan (internalisasi) serta mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada individu-individu muda sebagai generasi penerus. Sehingga nilai kultural-religius yang dicita-citakan bisa berfungsi dan berkembang dalam masyarakat Islam dari waktu ke waktu (Arifin, 1996, hlm. 11-12).

Di antara lembaga pendidikan yang ada, salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling berkembang dan banyak diminati masyarakat adalah pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren memiliki keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain, seperti sekolah formal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Di antara keunikan tersebut adalah tidak terikatnya sistem pendidikan pada pola dan sistem pendidikan umum yang diberlakukan oleh pemerintah. Kuatnya independensi ini menyebabkan pesantren memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif untuk mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat, ditambah dengan kecenderungan sentralistik yang berpusat di tangan kiai (Rahim, 2001, hlm. 158). Oleh karena itu, model pendidikan yang diterapkan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh kiai pada pesantren yang bersangkutan.

Pesantren mengemban beberapa peran utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah

pondok pesantren. Biasanya, peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan, pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat, barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya (Nafi', *et al.* 2007, hlm. 11).

Selain statusnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pada masa penjajahan pesantren juga erat kaitannya dengan pusat perjuangan bangsa "Indonesia". Pesantren menjadi tempat sosialisasi politik dan pendidikan keprajuritan bagi para tentara "Indonesia". Dari kalangan santri pesantrennya sendiri banyak yang menjadi pejuang dan para kiai pondok pesantren membekali pendidikan di bidang moral dan ketangguhan pribadi santri, sehingga seringkali pondok pesantren menjadi tempat yang efektif untuk menyusun kekuatan dalam menghadapi penjajah yang dalam hal ini adalah penjajah Belanda. Peranan kiai menjadi sangat penting, karena setiap perintah yang bersumber dari kiai akan menjadi perintah yang harus dita'ati oleh para santri, perintah kiai tersebut berupa fatwa yang ditujukan kepada seluruh pejuang dan rakyat bahwa memerangi golongan kolonialisme hukumnya wajib dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban. Dari peranan kiai ini akhirnya diketahui juga peranan pondok pesantren dalam bidang sosial politik mewarnai agenda kebijakan negara dikemudian hari, baik dalam proses merumuskan Undang-Undang Dasar 1945 maupun peran sertanya dalam menumpas gerakan komunis tahun 1965 (Sukanto, 1999, hlm. 329)

Sosok pribadi seorang kiai yang begitu sangat disegani dan dihormati serta kehidupannya yang sederhana menjadikan kiai sebagai pribadi yang dikagumi oleh para santri maupun masyarakat luas. Ketinggian ilmu yang dimiliki lantas tidak menjadikan hidup seorang kiai menjadi angkuh dan merasa mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya. Segala tindakan yang dilakukan oleh seorang kiai tentunya menjadi perhatian tersendiri dari masyarakat, apalagi jika hal yang dilakukannya tersebut tidak biasa termasuk tindakan-tindakan yang kontroversial atau aneh jika dipandang oleh masyarakat biasa. Bangsa penjajah mengetahui jika kiai memiliki keistimewaan atau karomah

yang mampu mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti dan menjadi pengikut setia kiai, sehingga kiai menjadi sosok yang mendapat perhatian khusus dari pihak penjajah.

Peran pesantren yang digerakkan kiai melawan penjajahan tidak berhenti sampai Indonesia merdeka, akan tetapi pesantren terus menunjukkan peranannya yang signifikan pada masa revolusi. Pada masa ini pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi ikut serta dalam usaha mempertahankan kemerdekaan dengan membentuk laskar-laskar, para santri yang belajar di pesantren bergabung menjadi anggota *hizbullah* dan melakukan perlawanan fisik secara terbuka untuk mengusir Belanda yang berusaha menguasai kembali Indonesia (Tolkhah dan Barizi, 2004, hlm. 49-50). Perlawanan fisik yang dilakukan para santri untuk mengusir Belanda dari Indonesia pada saat itu dilandasi oleh jihad untuk membela agama dan tanah air.

Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial-budaya masyarakat Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peranan penting pula dalam setiap pembangunan sosial, baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti dimaklumi, pesantren selama ini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang menjadi musuh utama pendidikan secara umum. Di dalam pesantren terdapat sosok kiai yang memiloti lika liku kehidupan pesantren, hal ini senada dengan pendapat Horikhosi (1987, hlm. 232) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kiai adalah figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Pesantren telah banyak berperan dalam proses pendidikan Islam maupun penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Proses penyebarannya tersebut terletak di pundak para ulama yang memimpin pondok pesantren. Paling tidak ada dua cara yang dilakukan para ulama dalam proses penyebaran Islam. Pertama, membentuk kader-kader ulama yang bertugas sebagai

mubaligh ke daerah-daerah yang lebih luas. Kedua, melalui karya-karya yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat jauh, yang mencerminkan pemikiran dan ilmu-ilmu keagamaan. Dalam proses pembentukan kader-kader ulama bukan berarti tanpa masalah, para santri yang sudah lulus dari sebuah pondok pesantren hanya sebagian kecil saja yang kemudian menjadi kiai, ulama, atau *mubaligh*, sebagian besar dari mereka kemudian menjadi petani atau sekarang sudah merambah menjadi guru, pedagang, pegawai negeri dan sebagainya (Yatim, 2003, hlm. 301).

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figur kiai (atau *buya* di Sumatera Barat, *Ajengan* di Jawa Barat, *Bendoro* di Madura, *Tuan Guru* di Lombok, *Teungku* di Aceh dan *Tofanrita* di Sulawesi Selatan). Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut : pertama, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kedua, kepemilikan pesantren bersifat individual (atau keluarga), bukan komunal. Otoritas individu kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat (Masyhud dan Khusnurdilo, 2003, hlm. 14-15).

Kedudukan kiai dalam mengasuh pesantren secara langsung maupun tidak langsung dapat menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masalah penafsiran agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang kemudian menjadi rujukan masyarakat sekitar pesantren. Ketika terjadi arus perubahan yang besar dan mempengaruhi kondisi sosiokultural pondok pesantren, maka yang menjadi masalah adalah bagaimana kebutuhan terhadap perubahan dapat direspon secara positif tanpa harus merusak ikatan-ikatan sosial yang ada. Melihat masalah tersebut para kiai berusaha memfungsikan ikatan-ikatan sosial sebagai penggerak perubahan sosial yang diinginkan. Perubahan yang ditawarkan oleh kiai dilakukan secara bertahap, hal ini dilakukan agar komunitas pesantren tidak mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) atas masuknya budaya asing yang sebelumnya dianggap mengotori kemurnian tradisi pesantren (Sukanto, 1997, hlm. 7).

Menurut Abdullah (1983, hlm. 18), gelar ulama diperoleh seseorang dengan dua syarat, pertama karena seseorang itu memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi dan kedua adanya pengakuan dari masyarakat. Syarat pertama dapat terpenuhi setelah menempuh masa belajar yang cukup lama dan biasanya lebih dari satu tempat (pesantren) dimana seseorang itu belajar, dan syarat kedua baru dapat terpenuhi sesudah masyarakat melihat dan menilai keta'atan orang tersebut dalam mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Tidak cukup dengan adanya pengakuan dari masyarakat, tetapi juga diiringi dengan penghormatan terhadap orang yang diakui tersebut, sehingga orang tersebut berkharisma di mata masyarakat.

Kharisma yang dimiliki oleh para kiai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungan sekitarnya. Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat desa, kiai juga memimpin sebuah pondok pesantren tempat ia tinggal. Di lingkungan pondok pesantren inilah kiai tidak saja diakui sebagai guru pengajar pengetahuan agama, tetapi juga dianggap oleh santri sebagai seorang bapak atau orang tuanya sendiri. Dalam kesempatan kali ini penulis tertarik mengangkat tema tentang peranan kiai Pesantren Al-Hidayah Satron, dan dalam kesempatan kali ini yang akan ditulis adalah K.H. Mahfudz Murodi yang pada masanya merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron, meneruskan perjuangan pamannya K.H. Nashruddin, sang pendiri pondok pesantren itu sendiri.

K.H. Mahfudz Murodi merupakan ulama yang cukup berpengaruh di Kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut terlihat dari perkembangan jumlah santri pada masa kepemimpinan beliau yang kebanyakan berasal dari wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Namun para santri yang menuntut ilmu pada beliau tidak hanya dari wilayah Kabupaten Tasikmalaya saja, bahkan ada juga dari luar wilayah Kabupaten Tasikmalaya, seperti Kabupaten Garut, Ciamis, Bandung dan Cianjur. Awal kiprahnya K.H. Mahfudz Murodi dalam membimbing Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron bermula dari amanat pamannya yang bernama K.H. Nashruddin yang pada saat itu meminta K.H. Mahfudz Murodi untuk melanjutkan estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron dikarenakan sang paman saat itu sedang mengalami sakit yang cukup parah sehingga tidak mampu

lagi untuk membimbing para santrinya. Selain sebagai pimpinan pondok pesantren, Kiai Mahfudz juga dikenal sebagai ahli tarekat, yang dimana pada masanya beliau menganut tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah. Di samping peranan K.H. Mahfudz Murodi dalam hal mengasuh pondok pesantren, hal menarik lain yang akan diangkat oleh penulis adalah tentang perjuangan K.H. Mahfudz bersama santri-santri nya dalam melawan pemberontakan DI/TII Tasikmalaya pimpinan S.M. Kartosuwiryo, yang pada saat itu ingin merongrong kedaulatan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron. Kiai Mahfudz beserta para santri lainnya bergabung dengan para kiai-kiai terkenal lainnya dari kota dan kabupaten Tasikmalaya dengan membentuk operasi pagar betis untuk menumpas gerakan DI/TII dari wilayah kekuasaan mereka. Selain perjuangannya menumpas DI/TII, disini juga penulis akan membahas perjuangan beliau dalam merintis pendidikan semi formal di wilayah tempat berdirinya pesantren, sehingga di kemudian hari pondok pesantren ini peminatnya lebih banyak lagi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Jejak K.H. Mahfudz Murodi sebagai tokoh ulama Kabupaten Tasikmalaya yang hidup sejak zaman Orde Lama hingga masa Orde Baru, dengan segala kemasyhurannya tidak mampu terekam dengan baik oleh masyarakat maupun oleh Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Bahkan, pondok pesantren yang letaknya di wilayah pedalaman Kabupaten Tasikmalaya ini, mungkin asing terdengarnya oleh khalayak ramai, padahal pondok pesantren ini memiliki sejarah perjalanan yang cukup panjang, dan pernah menjadi basis pertahanan warga dari serangan gerombolan DI/TII saat itu. Berawal dari semua latar belakang tersebut penulis merasa terketuk dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang perjalanan K.H. Mahfudz Murodi membimbing pondok pesantren dan menuliskannya dalam sebuah skripsi.

Penulis semakin termotivasi setelah melakukan wawancara langsung dengan beberapa putra dari Kiai Mahfudz yang sekarang meneruskan estafet kepemimpinannya mengasuh pondok pesantren dan para santri senior yang sudah puluhan tahun menuntut ilmu di Pesantren Al-Hidayah Satron tersebut. Sikap ramah dari para kiai dan para santri yang penulis temui juga semakin menguatkan tekad penulis untuk terus meneliti dan menggali informasi yang belum sempat

terpublikasi secara tepat untuk menambah pengetahuan penulis sendiri pada khususnya dan untuk para pembaca pada umumnya. Maka dari itu, berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, penulis memberi judul penelitian ini dengan judul : “Peranan K.H. Mahfudz Murodi Dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1960-1988”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah mengetahui latar belakang masalah di atas, maka permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Jejak Langkah K.H. Mahfudz Murodi Dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1960-1988 ?”. Untuk memudahkan dan mengarahkan penulis dalam pembahasan rumusan masalah tersebut, maka penulis akan menyederhanakannya ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan K.H. Mahfudz Murodi ?
2. Bagaimana latar belakang pemikiran K.H. Mahfudz Murodi dalam meneruskan estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh K.H. Mahfudz Murodi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron dari tahun 1960 hingga tahun 1988 ?
4. Bagaimana sistem pendidikan yang dikembangkan K.H. Mahfudz Murodi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron ?
5. Bagaimana dampak perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron terhadap masyarakat sekitarnya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan “Bagaimana Peranan K.H. Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1960-1988”, serta dapat memberikan jawaban-jawaban dari beberapa pertanyaan yang telah diajukan dalam batasan masalah diatas, yakni :

1. Mengungkapkan latar belakang kehidupan K.H. Mahfudz Murodi.

2. Mengungkapkan latar belakang pemikiran K.H. Mahfudz Murodi dalam meneruskan estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron.
3. Menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh K.H. Mahfudz Murodi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron dari tahun 1960 hingga tahun 1988.
4. Menjelaskan mengenai sistem pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Mahfudz Murodi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron.
5. Menjelaskan mengenai dampak perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron terhadap masyarakat sekitarnya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Menambah khazanah penulisan Sejarah Lokal di Indonesia
2. Sebagai sarana pendokumentasian mengenai peranan tokoh ulama (kiai) dalam mengasuh dan memajukan pondok pesantren di daerah Jawa Barat.
3. Sebagai referensi bagi para siswa SMA/MA yang mempelajari sejarah lokal di Indonesia.
4. Sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pengalaman dalam melakukan suatu penelitian dan bisa digunakan sebagai landasan awal untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam mengkaji penelitian tentang “Peranan K.H. Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron tahun 1960-1988, peneliti akan menggunakan suatu metode historis. Menurut Gottschalk (1985, hlm. 32) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut dengan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner dengan bantuan ilmu sosial seperti sosiologi dan psikologi sosial.

Dengan mengacu pada pendapat Gray (Sjamsuddin, 2007, hlm. 69), bahwa langkah-langkah penelitian sejarah adalah sebagai berikut :

- a. Memilih suatu topik

- b. Mengusut semua evidensi (bukti) yang sesuai dengan topik.
- c. Membuat catatan yang dianggap penting dan relevan dengan topik.
- d. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber)
- e. Menyusun hasil penelitian.
- f. Menyajikan dan mengkomunikasikan kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti. .

Dari keenam langkah metode penelitian tersebut, dikatakan bahwa a, b dan c termasuk langkah-langkah dalam *heuristik*, butir d termasuk *kritik sumber*, sedangkan butir e dan f termasuk langkah-langkah *penulisan* dan *interpretasi sejarah* (historiografi).

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah yang didalamnya berisi penjelasan mengapa masalah tersebut diteliti dan penting untuk diteliti, serta alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Pada bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, teknik dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini menjelaskan tentang materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penulisan ini. Penjelasan materi-materi tersebut adalah berupa informasi-informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka ini dipaparkan beberapa konsep. Konsep-konsep yang dikembangkan dalam bab ini adalah konsep-konsep yang relevan dengan bahan penulisan yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan langkah-langkah penelitian meliputi : Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi. Adapun Teknik Penelitian yang

akan penulis gunakan antara lain : Studi Dokumen, dan Wawancara kepada orang-orang yang mengetahui topik yang akan diteliti penulis.

Bab IV Peranan K.H. Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1960-1988. Merupakan isi atau bagian utama dari tulisan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan dan batasan masalah. Pada bab pembahasan sub-bab pertama dalam penulisan ini, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang mengenai pemikiran K.H. Mahfudz Murodi dalam mengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron. Sub-bab kedua penulis akan memberikan penjelasan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di bawah asuhan K.H. Mahfudz Murodi dari tahun 1960-1988. Sub-bab ketiga penulis akan memberikan penjelasan mengenai sistem pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron. Sub-bab keempat penulis akan memaparkan penjelasan mengenai dampak perkembangan pondok pesantren terhadap masyarakat sekitarnya.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bab ini dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban serta analisis penulis terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan hasil penelitian serta interpretasi penulis mengenai inti dari pembahasan. Selain itu juga penulis menambahkan saran yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam hasil penulisan ini, sehingga penulis-penulis berikutnya dapat memperbaiki tulisan yang dikaji oleh penulis ini.